

Implementasi Karakter Keislaman Dalam Mengatasi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa

Rafli Al Fitri¹, Muhammad Agus Setiawan Nurwahid²

¹ Universitas Islam 45 Bekasi ; raflialfitri19@gmail.com

² Universitas Islam 45 Bekasi ; nurwahidagus157@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Character;
Radicalism;
Students

Article history:

Received : 2024-07-26
Revised : 2024-09-08
Accepted: 2024-09-10

Corresponding Author:

Rafli Al Fitri
Universitas Islam 45 1; raflialfitri19@gmail.com

ABSTRACT

There are many religious activities at the university, both general and religious. Radicalism comes from the word radical which means massive or comprehensive, hard, sturdy, advanced and sharp (in thinking). Radical is usually defined as a political consensus of government that calls for radical change or reform as the way forward. This research uses a type of study or library research. This research aims to establish Islamic character in overcoming radicalism. The concept of radicalism itself is sometimes defined differently within interest groups. In this case, universities play an important role in efforts to instill the values of moderation through education that includes the whole community, has a sense of tolerance, respects differences and spreads peace, and has the effect of reasonable understanding to benefit others, not to deny, doubt or even underestimating the stigma of takfiri, committing disgraceful acts and using religion as a basis to justify their actions.

1. PENDAHULUAN

Fenomena merebaknya ideologi radikal telah melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ideologi ini tidak hanya mempromosikan pandangan yang berbeda dengan pandangan mayoritas orang, tetapi juga sering mengarah pada perilaku ekstrem, ancaman dan penghancuran (Putra et al., 2023; Sifa & Nurhadi, 2019). Perilaku yang lebih dalam keluarga, sekolah bahkan universitas dan lingkungan harus dicegah sejak usia dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berupaya untuk menciptakan sikap antiradikalisme dalam diri peserta didik yang memadukan nilai-nilai pendidikan antiterorisme seperti kewarganegaraan, kasih sayang, kebaikan, keadilan dan moderasi, rasa hormat terhadap sesama, rasa hormat terhadap pencipta, pengendalian diri (*self-control*) dan toleransi terhadap

tujuan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar dan penilaian (Bastomi, 2019; Wasil & Tajuddin, 2021).

Adapun beberapa kegiatan keagamaan di universitas, baik umum maupun keagamaan. Sejak tahun 1998, ketika reformasi digagas oleh mahasiswa dan masyarakat, telah membawa suasana positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mencakup kehidupan beragama dalam praktik sehari-hari serta dalam pemikiran agama (Achadah, 2019). Dalam era yang semakin demokratis ini, tidak mengherankan jika organisasi keagamaan pun berkembang. Organisasi keagamaan telah berkembang pesat. Banyak organisasi Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pertahanan Indonesia Partai-partai Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada saat itu secara terbuka mendeklarasikan diri sebagai ormas Islam. Selain itu, sejak tahun 1980-an, keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat Islam juga semakin meningkat. Pendidikan agama semakin digemari oleh masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan banyaknya umat muslim, khususnya muslimah yang berbusana sesuai syariat Islam dalam berbagai kesempatan. Hari-hari besar Islam ini telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat di bukanlah hal yang jarang terjadi di dunia pendidikan (Agung & Santosa, 2018; Beni & Rachman, 2019; Matondang, 2019).

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi benih gerakan Islam adalah universitas. Khususnya dalam pendidikan tinggi, pencegahan kekerasan dan perundungan sangatlah penting karena siswa lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Di sisi lain, siswa memiliki kebebasan dan ada masa transisi antara masa remaja dan dewasa. Temuan penelitian Kisbiyanto (2016) menunjukkan bahwa sekolah tinggi di Kudus telah mengembangkan konten kurikulum pendidikan agama Islam, yang tersebar luas di hampir semua mata pelajaran, termasuk konten kurikulum anti-radikal dan metode pengajaran. Dengan demikian, gerakan Islam yang mengutamakan pendidikan dan dakwah perdamaian, toleransi, kemanusiaan, dan menghargai perbedaan sebagai rahmat bagi alam semesta (Chalim, 2018).

Radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti besar-besaran atau menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berfikir). Radikal biasanya didefinisikan sebagai konsensus politik pemerintah yang menyerukan perubahan radikal atau reformasi sebagai jalan ke depan. Artinya, ujaran radikal tidak selalu berkonotasi negatif (Bakti, 2016; Darmadji, 2011). Berdasarkan perspektif ini, radikalisme terbagi menjadi dua yaitu radikalisme yang bersumber dari budaya atau sosiologi, dan radikalisme kedua yang bersumber dari hukum. Radikalisme dari sudut pandang budaya dan sosiologi adalah gerakan yang berfokus pada perubahan positif demi kebaikan bersama. Sementara itu, dari sudut pandang hukum

radikalisme adalah tindakan atau perbuatan melanggar hukum yang dapat menimbulkan keresahan yang ekstrem dan membahayakan di tengah masyarakat (Mulyono & Mulyoto, 2017).

Radikalisme sering kali disebabkan oleh alasan ideologis dengan salah satu penyebab berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa adalah faktor ideologi. Radikalisme mulai menyusup ke dalam perguruan tinggi dan terkadang merekrut mahasiswa ke kampus-kampus yang memiliki kelompok ekstremis kuat baik di sayap kanan maupun sayap kiri. Perguruan tinggi sebagai tempat berkumpulnya para mahasiswa justru memiliki banyak peluang untuk menyebarkan paham radikalisme. Para siswa yang masih dalam proses mencari jati diri dan mendalami berbagai isu, khususnya yang berkaitan dengan agama, akan menjadi sasaran praktis untuk memperkuat semangat keagamaan (Amirudin, 2020; Huda, 2018). Radikalisme dapat dicegah dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Islami atau keislaman adalah tingkah laku dan perilaku yang sesuai dengan kaidah Islam (Aresy, 2020; Azmy, 2021; Khodijah & Putra, 2020). Karakter keislaman juga dapat didefinisikan berdasarkan moralitas, perilaku Islam, atau syariah Islam (Hasan, 2016; Indrawan, 2014). Jika perilaku dan perbuatan seseorang mencerminkan ajaran Islam, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki karakter Islami. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya mahasiswa dalam mengimplementasikan karakter keislaman dalam mengatasi paham radikalisme di perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif studi pustaka. Menurut Creswell (2017) perpustakaan atau literatur dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan, pembacaan dan pencatatan informasi perpustakaan, dan mengolah bahan-bahan penelitian. Studi pustaka juga dapat mengkaji berbagai karya referensi dan hasil penelitian terdahulu yang membantu untuk menemukan dasar kebenaran tentang masalah penelitian (Adlini et al., 2022; Sugiyono, 2018). Tinjauan pustaka juga berarti pengumpulan informasi dengan cara menelaah buku-buku, literatur, artikel dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, studi pustaka adalah penelitian yang berhubungan dengan kepustakaan ilmiah lain yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, serta budaya, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berkembang dalam masyarakat yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal dan dokumen terkait

implementasi karakter keislaman dalam mengatasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Kemudian analisis data menerapkan verifikasi keandalan, validitas dan relevansi data sekunder untuk menemukan hasil penelitian (Fiantika et al., 2022).

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Radikalisme biasanya memiliki arti netral, tetapi sering dikaitkan dengan ide atau tindakan yang menyerupai penggunaan kekerasan. Misalnya, dalam studi filsafat, untuk menemukan kebenaran seseorang harus menemukan akarnya (radikal) akarnya. Akan tetapi, ketika istilah ini dikaitkan dengan subjek terorisme, radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme sekarang berarti kekerasan yang dianggap antisosial. Ada teori yang mengatakan bahwa seseorang akan melakukan hal - hal ekstrem atau berkelahi dan bersedia berkorban untuk membela diri. Perlawanan dapat datang dari orang-orang yang lemah atau cukup terancam sehingga mereka menggunakan seluruh kekuatannya untuk membela diri. Jadi perlawanan terjadi ketika orang merasa terancam. Sebaliknya orang yang terancam dan berada pada posisi berkuasa dapat menekan mereka, dan apabila mereka lemah, mereka akan melawan dan melawan. Salah satu alasan mengapa orang merasa terancam adalah ideologis (Bakti, 2016; Kisbiyanto, 2016).

Konsep radikalisme sendiri terkadang didefinisikan secara berbeda dalam kelompok kepentingan. Di bidang agama, radikalisme didefinisikan sebagai gerakan keagamaan yang berupaya mereformasi sistem sosial dan politik secara menyeluruh melalui kekerasan. Sementara itu, diskriminasi agama yang diakibatkan oleh gerakan politik yang berdasarkan ajaran agama fundamental tidak dapat dipahami, dilemahkan, atau dijelaskan (komentar). Stephen Crook sekali lagi berpendapat bahwa radikalisme dapat dibandingkan dengan radikalisme politik karena akar konfliknya bersifat ideologis. Agus Surya Bakti berpendapat bahwa fenomena ideologis ini bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Ada teori yang menyatakan jika ideologi tidak sesuai dengan faktor-faktor tersebut, maka kegiatan teroris akan sulit terjadi. Ini berarti bahwa radikalisme mempunyai penyebab yang berbeda-beda. Akumulasi dalam pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya tingkat pendidikan dan budaya akan menimbulkan ekstremisme yang dapat berujung pada terorisme (Bakti, 2016).

Survei yang dilakukan oleh Bambang Pranowo dalam Sholihah & Misbah, (2024) pada tahun 2010 terhadap 590 guru (327 Guru PAI SMP dan 263 Guru PAI SMA) dan 993 siswa (401 SMP dan 592 guru SMA) menunjukkan siswa dan guru berpikir berlebihan.

Penelitiannya sudah mengkhawatirkan. Meskipun kemauan siswa dan guru untuk terlibat dalam perilaku kekerasan tidak mencapai angka tinggi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penindasan, terutama di lingkungan pendidikan, memerlukan perhatian khusus. Karena jika tidak, lebih banyak lagi ancaman yang mungkin timbul di masa mendatang.

Berdasarkan analisis pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa temuan kunci terkait implementasi karakter keislaman dalam mengatasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Pertama, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran di kalangan mahasiswa (Arifin & Bariroh, 2018). Implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah (moderasi) melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mampu mereduksi kecenderungan mahasiswa terhadap paham radikal.

Kedua, peran aktif dosen dan lembaga pendidikan tinggi dalam mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menangkal radikalisme (Hadziq, 2019; Putra et al., 2024). Program-program pertukaran mahasiswa antar perguruan tinggi dengan latar belakang keagamaan yang berbeda terbukti efektif dalam membangun pemahaman lintas budaya dan agama.

Ketiga, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam bagi rahmat seluruh alam memainkan peran penting dalam membentengi mahasiswa dari paparan konten radikal di media sosial (Syahputra, 2018). Pelatihan literasi media yang mengintegrasikan pemahaman keislaman moderat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Berdasarkan hasil temuan dapat ditarik benang kesimpulan bahwa perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi melalui pendidikan yang mengikutsertakan seluruh masyarakat, memiliki rasa toleransi, menghargai perbedaan dan menebarkan kedamaian, serta memiliki efek pemahaman yang wajar agar bermanfaat bagi orang lain, bukan untuk mendustakan, meragukan bahkan meremehkan takfir, melakukan perbuatan yang tidak terpuji dan menjadikan agama sebagai sandaran untuk membenarkan perbuatannya. Oleh karena itu, untuk mencegah meluasnya paham radikalisme yang aktif dan sistematis, maka perlu adanya pengajaran rasionalitas yang berlandaskan agama terutama kepada generasi muda, yang salah satunya harus benar - benar dikontrol melalui jalur pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Sistem pendidikan Islam di lembaga tersebut berbentuk *tawâzun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah* (egaliter), *syûra* (musyawarah), *ishlâh* (reformasi), *aulâwiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif).

Pembahasan

Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi karakter keislaman yang tepat dapat menjadi instrumen efektif dalam mengatasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhsin et al., (2019) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kehidupan kampus berkorelasi positif dengan menurunnya tingkat intoleransi dan radikalisme di kalangan mahasiswa.

Efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam moderat dalam menangkal radikalisme juga didukung oleh penelitian Tambak (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program-program keislaman moderat memiliki resistensi lebih tinggi terhadap narasi ekstremisme. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemahaman keislaman yang komprehensif dan kontekstual merupakan kunci dalam membangun imunitas terhadap ideologi radikal.

Peran aktif civitas akademika, terutama dosen, dalam mempromosikan dialog dan pemahaman lintas agama dan budaya merupakan faktor krusial lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Butar-Butar (2020) keterlibatan dosen dalam membimbing diskusi-diskusi keagamaan yang inklusif mampu membentuk pola pikir mahasiswa yang lebih terbuka dan kritis terhadap isu-isu keberagaman.

Dalam konteks era digital, penguatan literasi media berbasis nilai-nilai Islam yang universal menjadi semakin relevan. Penelitian Muhith (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibekali dengan kemampuan literasi digital islami lebih mampu mengidentifikasi dan menolak konten-konten radikal yang tersebar di media sosial. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam upaya peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa. Implementasi karakter keislaman dalam mengatasi radikalisme di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari peran institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan ekosistem akademik yang kondusif. Dengan demikian, pentingnya kebijakan kampus yang mendukung pluralisme dan moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun ketahanan mahasiswa terhadap paham radikal (Sirajuddin, 2020; Sutarto, 2022; Wibisono et al., 2024).

Metode yang digunakan dalam pengajaran utamanya adalah metode diskusi, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pandangannya baik tentang konsep-konsep keagamaan maupun berbagai permasalahan keagamaan, sehingga mahasiswa dapat berfikir dan berbagi dengan memberikan penafsiran (*tabayun*). Dengan demikian, pendekatan dialogis akan menciptakan suasana akademis dan memberikan

pemahaman agama yang multikultural dan non-doktrinal. Artinya, ajaran agama diajarkan dalam konteks agama. Kedua, pendekatan rasional, dimana prosesnya dilakukan dengan menggunakan standar-standar pemahaman ajaran agama. Dengan bantuan pikirannya, seseorang dapat membedakan mana yang benar, mana yang lebih benar, mana yang tidak benar. Dosen yang mengambil pendekatan rasional menunjukkan peran pemikiran dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Ketiga, metode antropologis. Untuk memberikan penjelasan agama secara utuh (lengkap) guna membentuk jati diri dan memberikan karakter serta pemahaman yang khas kepada mahasiswa, Dosen karakter keislaman juga menggunakan metode antropologi untuk memahami agama dengan melihat praktik keagamaan yang berkembang dan maju dalam masyarakat. Melalui metode ini, agama menjadi sesuatu yang sangat akrab dan dekat dengan wilayah dan masalah yang dihadapi masyarakat, menjelaskan dan menawarkan solusi yang stabil dan praktis. Oleh karena itu, muncul kesan bahwa agama tumbuh dan berkembang bergantung pada budaya tempat masyarakatnya hidup. Model pembelajaran tersebut tentu saja mendukung proses integrasi keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai model dapat digunakan, seperti pembelajaran penemuan, pembelajaran penyelidikan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdasarkan masalah, dan pembelajaran kolaboratif (Abdullah, 2012; Elihami & Syahid, 2018; Sutarto, 2022). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat melatih dan mengembangkan kemampuan setiap individu dalam mengenali, memaknai, menganalisis, mengevaluasi, dan menyetujui nilai - nilai keagamaan yang pada hakikatnya penting (Muklason et al., 2019). Metode pembelajaran penemuan juga dapat melatih dan mengembangkan rasa kerjasama, menghargai perbedaan dan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah.

Penggunaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat melatih dan mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menemukan, mengevaluasi, menafsirkan, mensintesis, dan menyajikan informasi. Untuk mengembangkan sikap berfikir, persamaan dan kesetaraan antar manusia, tidak ada seorangpun yang lebih pintar dan lebih bijaksana dari dirinya, ikut berpartisipasi dalam saling menghargai, menghormati serta tidak ada yang memaksakan kehendak dalam menyelesaikan suatu proyek (Quthny, 2018). Pada akhir proyek, mahasiswa melakukan penelitian mini, hasil penelitian mini tersebut disajikan dan dipublikasikan dalam jurnal. Non-rational pendidikan melalui berbasis problem based learning digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa (Manshur & Husni, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual memiliki potensi signifikan dalam mengatasi paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek kurikular, ekstrakurikuler, dan pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam universal diperlukan untuk membangun generasi muda yang tangguh dalam menghadapi tantangan ekstremisme di era kontemporer. Radikalisme didefinisikan sebagai gerakan keagamaan yang berupaya merombak tatanan sosial dan politik yang ada secara mendasar melalui kekerasan. Universitas memainkan peran penting dalam mencegah berkembangnya ide-ide radikal di kalangan mahasiswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pendidikan rasional melalui berbagai kegiatan tridharma perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut adalah *tawāzūn* (keseimbangan), *itidāl* (keadilan dan stabilitas), *tasāmuh* (toleransi), *musāwah* (keseimbangan), *syūrah* (diskusi), *ishlāh* (pembaruan), *aulawiyah* (pengutamaan pada yang dibutuhkan), *tatawwur* dan *ibtikar* (dinamis dan modern). Upaya yang dapat digunakan dalam menamamkan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12 (2).
- Achadah, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama™ Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 363–374.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agung, I., & Santosa, A. (2018). Pola deteksi dini dalam menangkal paham radikalisme di lingkungan pendidikan. *Jakarta: Penerbit Edu Pustaka*.
- Amirudin, Y. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme Agama. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1), 92–103. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.24>
- Aresy, M. F. (2020). Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Dalam Mengimplementasikan Program Lingkungan Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 138–138. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.441>
- Arifin, S., & Bariroh, N. A. (2018). Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 271–286.

- Azmy, F. N. d. (2021). Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik. *Edupsycouns Journal*, 3 No, 1.
- Bakti, A. S. (2016). *Deradikalisasi Nusantara: Perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisasi dan terorisme*. Daulat press.
- Bastomi, H. (2019). Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *EDUDEENA*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>
- Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media sosial dan radikalisme mahasiswa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 191-203.
- Butar-Butar, A. J. R. (2020). Esai-Esai Astronomi Islam. *Kumpulan Buku Dosen*.
- Chalim, S. (2018). Pengaruh Misi, Kurikulum, dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 33-43.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235-252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://Scholar.Google.Com/Citations>.
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50-59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Hasan, N. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 92-92. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1146>
- Huda, H. (2018). Manajemen Sumberdaya Santri (Peserta Didik) Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 143-143. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1709>
- Indrawan, I. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <http://ejournal.fiaiuinsi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/90/86>
- Khodijah, R., & Putra, P. (2020). Pelatihan Manajemen Kepemimpinan (Leadership) Dalam Berorganisasi. *DEVOSI*, 1(1), 5-10.
- Kisbiyanto, K. (2016). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme. *Addin*, 10(1), 181-206.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting religious moderation through literary-based learning: A quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849-5855.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.

- Muhith, Abd. (2019). Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. *Journal of Islamic Education Research*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.8>
- Muhsin, I., Rochmawati, N., & Huda, M. C. (2019). Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate. *QIJS (Quodus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 45–70.
- Muklason, A., Mahananto, F., Anggraeni, W., & Djunaidy, A. (2019). Blended Learning dari Perspektif Para Guru Sekolah di Pondok Pesantren. *Sisfo*, 2. <https://doi.org/10.24089/j.sisfo.2019.01.003>
- Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2017). Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>
- Putra, P., Fadhliyah, S., Apriliani, N. C., Ismayana, M. B., & Riyanto, F. N. (2023). BUKU PEMBELAJARAN MITRA PKM-PM CeKKRIk (Cerdas Karakter Kebangsaan Republik Indonesia untuk Anak). *Pustaka Buku*, 1–78.
- Putra, P., Fahlevi, R., Rahmawati, R., & Isfandayani, I. (2024). Designing the Curriculum of the Islamic Banking Study Program towards Higher Education Sustainable Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1).
- Quthny, A. Y. A. (2018). Hermeneutika Manhaj Tafsir Fazlur Rahman. Asy-Syari'ah. *Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 111–126.
- Sholihah, H. N., & Misbah, M. (2024). Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1073–1083. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.332>
- Sifa, & Nurhadi, M. (2019). Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung. *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1742>
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sutarto, S. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2982>
- Syahputra, I. (2018). New media, new relations: Cyberstalking on social media in the interaction of muslim scholars and the public in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(1), 153–169.
- Tambak, S. (2021). The Method Of Counteracting Radicalism In Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(1), 104. <https://doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Wasil, A., & Tajuddin, M. (2021). Pemikiran KH. M. Sholeh Bahruddin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan (The Thought of KH. M. Sholeh Bahruddin and His Practices in the Religious Tolerance in Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan). *Potret Pemikiran*, 25(1), 75–75. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1461>

Wibisono, M. Y., Kodir, A., & Setia, P. (2024). *Idealisasi dan rencana aksi Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa Teologi berbeda agama di Indonesia*. Gunung Djati Publishing. <https://digilib.uinsgd.ac.id/84198>